

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial. Pentingnya sektor pertanian telah menjadi komitmen masyarakat dunia yang tercantum dalam Deklarasi *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs merupakan komitmen nasional dan global dalam upaya mensejahterahkan masyarakat melalui pengurangan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan, pemberdayaan perempuan, kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Untuk mencapai tujuan pertama MDGs maka diperlukan konsistensi pertumbuhan dan pembangunan pertanian. Konsistensi pertumbuhan dimaksudkan untuk tidak mengganggu basis sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang vital.

Pembangunan pertanian pun harus mampu membawa misi pemerataan. Dengan demikian, pembangunan pertanian dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Peran penting sektor pertanian dapat diketahui dari berbagai bidang. Sektor pertanian berperan sebagai penyedia pangan, penyedia tenaga kerja, pasar bagi produk sektor lain, pembentukan modal atau investasi dan sumber devisa negara. Peran penting sektor pertanian juga dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2008-2009 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2008	%	2009	%
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	716.065,3	14,46	858.252,0	15,39
2. Pertambangan dan Penggalian	540.605,3	10,92	591.531,7	10,61
3. Industri Pengolahan	1.380.713,1	27,89	1.480.905,4	26,55
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	40.846,1	0,82	46.823,1	0,84
5. Kontruksi	419.642,4	8,48	554.982,2	9,95
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	691.494,7	13,97	750.605,0	13,46
7. Pengangkutan dan Telekomunikasi	312.190,2	6,30	352.190,2	6,31
8. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	368.129,7	7,43	368.129,7	6,60
9. Jasa-Jasa	481.669,9	9,73	573.818,7	10,29
Produk Domestik Bruto	4.951.356,7	100	5.577.238	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Tahun 2009, kontribusi sektor industri terhadap PDB nasional mengalami penurunan yaitu dari 27,89% di Tahun 2008 menjadi 26,55% yaitu terjadi penurunan sebesar 1,34% di Tahun 2009. Sedangkan kontribusi sektor pertanian mengalami peningkatan yaitu dari 14,46% Tahun 2008 menjadi 15,39% di Tahun 2009 atau meningkat sebesar 0,93%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional sangat penting.

Subsektor pertanian yang menjadi prioritas utama saat ini adalah tanaman pangan. Hal ini dapat diketahui dari besarnya kontribusi subsektor ini terhadap sektor pertanian. Besarnya kontribusi subsektor-subsektor pertanian terhadap sektor pertanian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Bruto Atas Harga Berlaku Menurut Subsektor Pertanian (Miliar Rupiah) Tahun 2008-2009

Subsektor pertanian	2008	%	2009	%
Tanaman Pangan	349.795,0	48,85	418.963,9	48,82
Tanaman Perkebunan	105.969,3	14,80	112.522,1	13,11
Peternakan	82.676,4	11,54	104.040,0	12,12
Kehutanan	40.375,1	5,64	44.952,1	5,24
Perikanan	137.249,5	19,17	177.773,9	20,71
Pertanian	716065,3	100	858252	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian adalah yang paling tinggi. Namun, Tahun 2009 terjadi penurunan kontribusi subsektor tanaman pangan sebesar 0,03% yaitu dari 48,85% di Tahun 2008 menjadi 48,82% di Tahun 2009. Sementara itu subsektor lain mengalami peningkatan yaitu subsektor perkebunan, peternakan dan perikanan.

Penurunan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian dapat disebabkan karena penurunan produksi. Ancaman penurunan produksi padi di Indonesia semakin serius karena petani mulai meninggalkan usahatani tanaman kebutuhan pokok seperti padi. Petani padi mulai beralih ke tanaman perkebunan seperti kelapa sawit. Keinginan petani mengkonversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan sulit dibendung karena pendapatan yang diperoleh dari usaha perkebunan lebih menjanjikan dibandingkan usahatani padi (Hadi,2004).

Padi merupakan merupakan komoditi pangan strategis dan utama di Indonesia. Penurunan produksi padi akan membawa pada kekacauan yang disebabkan perebutan pangan (beras) ketika terjadi defisit pangan. Hal ini yang menyebabkan padi sebagai komoditi strategis di Indonesia. Arifin (2003) mengungkapkan bahwa padi sebagai komoditi pangan utama di Indonesia. Beras memberikan

peran sekitar 45 persen dari total *food intake*, atau sekitar 80% dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini merata di seluruh Indonesia, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk itu produksi padi harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan masyarakat guna menjamin ketahanan pangan di Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang fokus terhadap ketahanan pangan telah mendefinisikan ketahanan pangan. Definisi Ketahanan Pangan tercantum dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1996 tentang pangan yang menyatakan bahwa “Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”.

Ketahanan pangan mencakup tiga aspek penting sebagai indikator keberhasilan peningkatan ketahanan pangan yaitu ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Ketersediaan berarti pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik jumlah, mutu serta aman. Distribusi berarti pasokan pangan dapat menjangkau ke seluruh wilayah sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumah tangga. Konsumsi yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola konsumsinya sesuai kaidah gizi dan kesehatan serta preferensinya.

Pada saat ini, aspek ketersediaan pangan masih menjadi masalah di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak sesuai dengan pertumbuhan pangan yang mengikuti deret hitung. Banyak ahli yang telah memperkirakan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat, sementara

luas lahan yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan pertanian semakin sempit maka akan menimbulkan krisis pangan (kekurangan stok). Dengan kata lain, kondisi ini akan mengganggu sistem ketahanan pangan pada sisi ketersediaan.

Cadangan (stok) beras sangatlah penting jika dilihat dari banyaknya kejadian emerjensi yang terjadi di Indonesia, baik itu *natural disaster* maupun *man-made disaster*. Bencana alam yang terbanyak adalah banjir dan kekeringan yang menyebabkan terjadinya kelaparan. Kejadian lain yang muncul adalah *man-made disaster* yaitu konflik sosial. Konflik sosial di Indonesia telah lama berlangsung, tetapi lebih menonjol sejak Tahun 1998 (Sawit, 2011).

Ketersediaan pangan (beras) dapat dilakukan melalui produksi dalam negeri, impor pangan dan stok pangan. Untuk dapat memenuhi ketersediaan beras melalui produksi beras dalam negeri maka usahatani padi harus menguntungkan. Jika tidak, maka tidak ada insentif yang mendorong petani untuk tetap berusahatani padi. Rendahnya harga jual gabah ketika panen seringkali mengecewakan petani serta dapat menjadi alasan bagi petani untuk meninggalkan usahatani padi dan beralih ke usahatani yang lebih menguntungkan. Selain itu, produksi dalam negeri juga dihadapkan pada masalah anomali iklim dan penurunan kualitas lingkungan.

Pola penyediaan beras melalui impor kiranya bukanlah solusi yang tepat bagi negara agraris seperti Indonesia. Impor besar seringkali melukai hati petani yang disebabkan harga beras menjadi turun. Kontribusi laju pertumbuhan impor beras yang meningkat pada kondisi lemahnya peranan pemerintah untuk melindungi produksi dalam negeri dapat berakibat semakin lemahnya posisi tawar petani

sebagai produsen beras di pasar domestik. Dengan demikian, sebaiknya upaya peningkatan ketersediaan beras domestik melalui impor dihindari.

Pola penyimpanan (stok) dapat membantu penyediaan beras dalam negeri.

Terlebih lagi menurut Chafid (2006), cadangan (stok) pangan terutama beras sangat penting karena dapat difungsikan sebagai stabilisator pasokan pangan pada saat produksi atau pasokan tidak mencukupi.

Ketersediaan pangan beras dalam negeri diperoleh dari beberapa daerah sentra padi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi nasional. Pada Tahun 2009, produksi padi di Provinsi Lampung menempati peringkat ketujuh penghasil beras nasional, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi pada Delapan Sentra Produksi Padi di Indonesia Tahun 2009

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	1,904.830	11.259.085	5,902
2	Jawa Barat	1.950.203	11.322.681	5,806
3	Jawa Tengah	1725.034	9.600.415	5,506
4	Sulawesi Selatan	862.017	4.324.178	4,883
5	Sumatera Utara	768.407	3.527.899	4,463
6	Sumatera Selatan	746.465	3.125.236	4,187
7	Lampung	570.417	2.673.844	4,688
8	Kalimantan Selatan	490.069	1.956.993	3,993

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa produksi padi Provinsi Lampung menempati urutan ketujuh penghasil beras terbesar nasional. Namun, jika dilihat dari produktivitasnya maka Provinsi Lampung menempati urutan kelima dengan nilai produktivitas padi sebesar 4,688 ton/ha. Produksi padi Provinsi Lampung

sebesar 2.673.844 ton telah mendukung peningkatan produksi padi nasional sebesar 5% (Medan Bisnis, 2011).

Sistem cadangan beras menganut dua pola yaitu pola pemerintah dan pola swasta. Pola pemerintah yaitu melalui peran Bulog. Bulog dirancang sejak era Orde Baru untuk menjaga stabilisasi harga beras, melindungi petani melalui perlindungan harga dasar, serta menyimpan beras untuk disalurkan pada saat emergensi. Bulog akan membeli beras melalui KUD dan pedagang dengan syarat-syarat khusus (kadar air 14%, kadar sosoh 5%, kadar patah 3% dan sebagainya) lalu disimpan di gudang Bulog kemudian didistribusikan kepada kelompok masyarakat miskin melalui program operasi pasar khusus. Pengadaan beras di Bulog Divisi Regional Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengadaan Beras di Bulog Divisi Regional Lampung Tahun 2005-2009 (ton)

Tahun	BGGPL	BPDNL	BIAD	Jumlah
2005	65.416	23.612	0	89.028
2006	4.412	22.867	37.300	64.579
2007	0	72.890	61.367	134.257
2008	0	58.421	33.310	91.731
2009	1.035	126.714	0	127.749

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2010

Keterangan:

BHGGPL : Beras Hasil Giling Gabah Pengadaan Lokal

BPDNL : Beras Pengadaan Dalam Negeri/Lokal

BIAD : Beras Impor Antar Daerah (Movenas)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, cadangan beras terbesar di Bulog adalah pada Tahun 2007 dimana produksi beras Lampung meningkat. Sumber cadangan beras Bulog terbesar adalah melalui pengadaan

beras dalam negeri/lokal. Dengan demikian, beras yang disimpan oleh Bulog berasal dari hasil panen petani di Provinsi Lampung.

Kredibilitas Bulog saat ini telah menurun. Hal ini disebabkan kegagalan Bulog dalam mengamankan perniagaan beras. Dalam melakukan kebijakan pengamanan stok beras, Bulog seringkali melakukan impor beras. Kebijakan impor ini sejatinya merupakan kegagalan Bulog menyerap produksi gabah petani dalam negeri. Selain itu, impor beras sering dilakukan bersamaan dengan periode panen sehingga harga gabah dalam negeri akan jatuh.

Pola stok swasta yaitu stok yang dilakukan oleh para petani, artinya petani menyimpan sendiri stok gabah/beras dari hasil panennya. Stok gabah/beras ini diperkirakan dapat mencapai lebih dari 60 persen dari total produksi. Stok ini kemudian akan disalurkan melalui penggilingan padi dan atau pedagang untuk diakses oleh konsumen (Arifin, 2003).

Kegiatan penyimpanan gabah dan beras oleh petani dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui lumbung, gudang, silo atau disimpan sendiri di rumah. Petani yang menyimpan gabah di dalam rumahnya telah memiliki suatu ruangan khusus yang diperuntukan untuk menyimpan gabah hasil panen. Ketika petani membutuhkan dana maka petani tersebut dapat menjual gabah yang disimpan di rumah.

Menurut Chafid (2006), informasi mengenai stok beras di rumah tangga petani perlu diketahui. Hal ini akan menunjang untuk dapat mengetahui situasi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani tersebut sehingga akan

membantu menentukan situasi ketahanan pangan wilayah (kecamatan, kabupaten, provinsi).

Ruangan di rumah petani yang digunakan untuk menyimpan gabah/beras perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan ruangan ini dapat merusak kualitas gabah yang disimpan, sehingga masyarakat tidak lagi mengkonsumsi beras yang bergizi. Dengan demikian ketahanan pangan masyarakat tersebut akan terganggu.

Petani yang menyimpan gabah berarti melakukan tindakan tunda jual. Sistem tunda jual merupakan solusi mengatasi *trade off* harga. Pada saat musim panen, harga gabah akan turun sehingga petani tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya. Namun, ketika paceklik harga beras akan tinggi yang disebabkan ketersediaan stok beras kurang mencukupi sehingga petani harus membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk dapat mengkonsumsi beras. Fluktuasi harga gabah per bulan di Provinsi Lampung Tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Harga Gabah Per Bulan di Provinsi Lampung Tahun 2010

Bulan	Harga Gabah (Rupiah)		
	GKP	GKS	GKG
Januari	2.845	3.250	3.525
Pebruari	2.825	3.200	3.445
Maret	2.520	2.800	3.200
April	2.345	2.675	2.880
Mei	2.554	2.735	3.000
Juni	2.690	2.900	3.200
Juli	2.745	3.100	3.300
Agustus	2.785	3.200	3.400
September	2.785	3.200	3.400
Oktober	2.800	3.300	3.500
November	3.225	3.475	3.700
Desember	3.350	3.585	3.825

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2011

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa fluktuasi harga gabah di Provinsi Lampung Tahun 2010 cukup signifikan. Periode panen di Provinsi Lampung yaitu pada Bulan Februari-April dan Agustus-September. Pada masa periode panen ini harga gabah baik gabah kering panen, gabah kering simpan maupun gabah kering giling di Provinsi Lampung akan turun. Bulan April merupakan puncak musim panen dimana harga Gabah Kering Panen sangat rendah yaitu Rp 2.345. Pada bulan Agustus dan September harga gabah tidak menurun. Hal ini disebabkan pada bulan ini memasuki musim tanam gadu sehingga jumlah penawaran gabah berkurang. Bulan Agustus dan September cenderung sama yaitu mencapai Rp 2.785 untuk gabah kering panen. Memasuki musim tanam padi dan paceklik harga gabah akan kembali meningkat. Puncak musim paceklik adalah di Bulan Desember, dimana harga gabah mencapai harga tertinggi yaitu Rp 3.350 untuk gabah kering panen, Rp 3.585 untuk gabah kering simpan dan Rp 3.825 untuk gabah kering giling.

Petani sebagai pelaku usaha sektor pertanian pastinya mendambakan pendapatan yang tinggi dari hasil panennya. Kenyataannya, banyak petani mengalami kerugian sebagai akibat harga yang diterima petani pada saat panen berada dibawah harga *Break Event Point* (BEP). Sebagian besar petani tidak mempunyai *bargaining position* yang kuat untuk mempertahankan hasil panennya agar tidak dijual pada saat panen raya. Hal ini disebabkan sebagian besar petani memperlakukan hasil panennya sebagai *cash crop* dalam arti petani membutuhkan segera uang tunai guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta untuk melakukan usahatani di musim berikutnya.

Dualisme posisi petani yaitu sebagai produsen dan sekaligus sebagai konsumen beras semakin memojokan petani. Jika harga beras tinggi maka petani yang menanggung kerugian dari usahataniya karena di sini petani bertindak sebagai konsumen yang membeli beras dengan harga tinggi. Sedangkan jika harga beras rendah maka petani juga akan merugi karena pada saat ini petani bertindak sebagai produsen yang menerima harga rendah (Gunawan, 2004).

Fenomena tunda jual dan penyimpanan (stok) gabah dapat dilihat pada masyarakat petani di Kabupaten Pringsewu. Kondisi berbeda dapat ditemukan pada masyarakat petani di Kabupaten Tanggamus. Perbedaan ini sudah berlangsung sejak lama. Padahal sebelum Tahun 2008 kedua kabupaten ini masih menjadi satu kawasan pemerintahan yaitu Pemerintahan Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Tahun 2008 Kabupaten Pringsewu melepaskan diri dari Kabupaten Tanggamus dan baru sah menjadi Kabupaten sendiri sejak Tahun 2009. Bahkan, Laporan Lampung Dalam Angka yang dipublikasikan BPS Provinsi Lampung Tahun 2010 masih menggabungkan kedua kabupaten ini seperti pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa produksi padi Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 61.131 ton. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan luas panen yaitu dari 48.584 ha di Tahun 2008 menjadi 60.056 ha di Tahun 2009. Jika dilihat dari produktivitas maka produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu tergolong tinggi yaitu sebesar 5,113 ton/ha pada Tahun 2009. Nilai produktivitas Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu ini berada diatas produktivitas padi Provinsi Lampung,

dimana pada Tahun 2009 produktivitas padi Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu adalah 5,113 ton/ha sedangkan produktivitas Provinsi Lampung hanya sebesar 4,910 ton/ha.

Tabel 6. Produksi Tanaman Padi Sawah per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2008 dan 2009 (ton)

Kabupaten/Kota	Tahun 2008			Tahun 2009		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Tengah	90.420	465.481	5,148	106.598	550.253	5,207
Lampung Selatan	52.075	260.515	5,003	66.389	338.988	5,061
Tulang Bawang	76.184	338.012	4,437	72.184	324.412	4,488
Lampung Timur	71.692	365.689	5,101	81.816	417.521	5,160
Tanggamus	48.584	245.585	5,055	60.056	306.716	5,113
Lampung Barat	32.327	143.092	4,426	34.177	153.144	4,477
Way Kanan	28.538	124.986	4,380	30.889	135.751	4,431
Pesawaran	20.319	102.581	5,049	23.595	119.971	5,107
Lampung Utara	20.458	91.153	4,456	24.235	108.471	4,507
Metro	3.779	8.467	5,191	4.410	23.048	5,251
Bandar Lampung	1.673	19.618	5,061	1.742	9.039	5,119
Provinsi Lampung	446.049	2.165.179	4,854	506.596	2.487.314	4,910

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2010

Petani di Kabupaten Pringsewu khususnya di Desa Sumberagung Kecamatan Ambarawa telah melakukan tunda jual dan penyimpanan gabah sejak lama. Penundaan penjualan gabah menyebabkan harga yang diperoleh petani di desa ini lebih tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh juga lebih tinggi. Tunda jual yang mereka lakukan bukan dengan sistem gadai seperti yang dianjurkan oleh Departemen Pertanian, melainkan dengan menyimpan gabah di rumah ataupun di lumbung. Untuk itu petani di desa ini melakukan tindakan pasca panen seperti penjemuran dan pengarungan. Dengan demikian, perlu pengkajian mekanisme tunda jual dan penyimpanan gabah pada masyarakat petani di desa ini.

Petani yang tidak menerapkan manajemen stok dan tunda jual gabah dapat ditemui pada masyarakat petani di Kabupaten Tanggamus tepatnya di Desa Mulangmaya Kecamatan Kotaagung Timur. Ketika kegiatan panen selesai, para petani di desa ini langsung menjual hasil panennya sehingga mereka tidak pula melakukan tindakan pasca panen. Hal ini menyebabkan harga jual gabah yang diterima petani menjadi rendah. Harga jual gabah yang rendah akan berdampak langsung pada penerimaan petani. Oleh sebab itu, perlu pengkajian perbedaan rumah tangga petani yang melakukan stok gabah dan tidak melakukan stok gabah jika dilihat dari sisi penerimaan petani.

Luas lahan garapan petani di kedua desa ini berbeda-beda. Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa luas lahan pertanian di Desa Sumberagung lebih kecil daripada luas lahan pertanian padi di Desa Mulangmaya. Hal ini menyebabkan jumlah produksi gabah yang dihasilkan bervariasi. Jumlah produksi gabah yang tidak sama tentu akan menyebabkan perbedaan jumlah produksi gabah yang akan dijual oleh petani baik secara langsung maupun ditunda penjualannya. Petani yang melakukan tunda jual umumnya mempunyai pendapatan selain dari usahatani padi sawahnya. Hal inilah yang memungkinkan petani melakukan tunda jual. Untuk itu perlu pula dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani memutuskan untuk menunda penjualan gabah di Desa Sumberagung dan Desa Mulangmaya.

Berdasarkan uraian di atas maka beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu:

1. Bagaimana manajemen stok (pola ketersediaan) dan tunda jual gabah di Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus?

2. Berapa besarnya rasio stok terhadap produksi dan stok pengaman gabah di Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana perbedaan penerimaan antara petani yang melakukan manajemen stok dengan yang tidak melakukan manajemen stok?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi petani memutuskan untuk melakukan tunda jual gabah di Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

5. Menganalisis manajemen stok (pola ketersediaan) dan tunda jual gabah pada petani di Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus
6. Menganalisis rasio stok terhadap produksi dan stok pengaman gabah di Kabupaten Pringsewu
7. Menganalisis perbedaan penerimaan antara petani yang melakukan manajemen stok dengan yang tidak melakukan manajemen stok
8. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi petani memutuskan untuk melakukan tunda jual gabah di Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Petani sebagai pertimbangan dalam melakukan tunda jual dan penyimpanan gabah.

2. Pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan ketersediaan pangan khususnya beras.
3. Peneliti lain sebagai bahan referensi guna melakukan kegiatan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomis Padi

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumpun-rumpun. Tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Terdapat 25 spesies *Oriza*. Jenis yang dikenal adalah *Oriza sativa* dengan dua subspecies. Pertama *yaponica* (padi unggul) yang ditanam di daerah subtropis. Kedua, *indica* yang ditanam di Indonesia. Padi dapat tumbuh pada ketinggian 0 - 1500 mdpl dengan temperature 19° – 27°C, memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan. Padi menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18 - 22 cm dan pH tanah 4 – 7 (Purnomo dan Purnamawati 2007, dalam Waluyo, 2010).

Klasifikasi Ilmiah Padi

Kerajaan : Plantae
Divisio : Angiospermae
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Poales
Familia : Poaceae
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa*